

Kearifan Lokal Masyarakat dalam Mengelola Lahan Jagung (Studi Sosial Ekonomi Desa Tala Kecamatan Amalatu Kabupaten Seram Bagian Barat)

Local Wisdom of the Community in Managing Corn Land (Socio-
Economic Study in Tala Village, Amalatu District, West Seram Regency)

Levin Kristin Kewere, Melianus Salakory, Ferdinand Salomo Leuwol

¹Program studi Pendidikan Geografi FKIP, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

***Corresponding Author**

E-mail: riryjohan@gmail.com

ORCID iD: <https://orcid.org/0009-0003-5759-249X>

Article Info: 30 Mei 2025 | Revised: 06 Juni 2025 | Accepted: 16 Juli 2025 | Published 07 Agustus 2025

Abstrak: Kearifan lokal merupakan pengetahuan turun-temurun yang berfungsi sebagai pedoman masyarakat dalam mengelola sumber daya alam, termasuk lahan pertanian. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Tala, Kecamatan Amalatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, dalam mengelola lahan jagung sebagai sumber pangan sekaligus penopang ekonomi rumah tangga. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, melibatkan 10 informan yang dipilih secara purposif dari total 20 populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tala menerapkan strategi pengelolaan tradisional mulai dari persiapan lahan, pemilihan bibit, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan distribusi. Praktik ini mampu menjaga kesuburan tanah melalui sistem pengelolaan sederhana, seperti pembakaran gulma untuk pupuk alami, pemilihan waktu tanam berdasarkan iklim lokal, serta pemanfaatan tongkol jagung sebagai bahan bakar alternatif. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa praktik lokal tersebut tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan, tetapi juga mencerminkan nilai adaptasi ekologis yang relevan.

Kata Kunci: kearifan lokal, pengelolaan lahan, jagung

Abstract: Local wisdom is inherited knowledge that guides communities in managing natural resources, including agricultural land. This study aims to identify forms of local wisdom practiced by the people of Tala Village, Amalatu District, West Seram Regency, in managing corn land as a food source and household economic support. The research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation, involving 10 informants purposively selected from a population of 20. The findings reveal that the community applies traditional management strategies from land preparation, seed selection, planting, maintenance, to harvesting and distribution. These practices maintain soil fertility through simple methods such as burning weeds for natural fertilizer, determining planting time based on local climate, and utilizing corn cobs as alternative fuel. The study concludes that these practices not only enhance food security but also reflect ecological adaptation values relevant to sustainable development.

Keywords: local wisdom, land management, corn

Citation Guide: Kewere, L. K., Salakory, M & Leuwol F. S (2025). Penggunaan Pasir dan Kerikil dalam Memenuhi Kebutuhan dan Dampaknya Terhadap Lingkungan Hidup Masyarakat di Desa Nusarua Kecamatan Fena-Fafan. Kabupaten Buru Selatan. *GEOFORUM Jurnal Geografi dan Pendidikan Geografi*, 4 (2), 126-140. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol4iss2pp126-140>



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian di Indonesia semakin menghadapi tantangan kompleks, mulai dari perubahan iklim, degradasi lahan, hingga krisis pangan yang bersifat sistemik. Dalam menghadapi persoalan tersebut, berbagai strategi mulai dirancang, salah satunya melalui pendekatan berbasis lokal yang mengakomodasi praktik tradisional dan budaya agraris masyarakat. Kearifan lokal menjadi bagian penting dalam perencanaan dan pelaksanaan sistem pertanian berkelanjutan karena mencerminkan adaptasi ekologis masyarakat terhadap lingkungannya (Hasan, 2022; Rahmat, 2021). Nilai-nilai lokal yang telah teruji waktu mencerminkan integrasi antara manusia dan alam yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan teknokratis murni. Oleh karena itu, pengakuan terhadap pengetahuan tradisional menjadi hal krusial dalam membangun sistem pertanian yang tidak hanya produktif tetapi juga resilient terhadap perubahan global. Perubahan paradigma ini juga menegaskan bahwa kearifan lokal bukanlah bentuk keterbelakangan, melainkan modal sosial dan ekologis yang penting dalam perencanaan pembangunan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Jagung merupakan komoditas strategis dalam pembangunan pertanian nasional karena berperan sebagai sumber pangan, pakan, dan bahan baku industri. Tingginya kebutuhan terhadap jagung memicu eksploitasi lahan tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan dan sistem sosial masyarakat lokal. Banyak lahan marginal kini digunakan untuk penanaman jagung secara intensif dengan pendekatan pertanian modern yang kerap mengabaikan nilai-nilai lokal (Suhendra, 2023; Marlina, 2020). Akibatnya, ketimpangan ekologis dan sosial sering terjadi, termasuk erosi tanah, berkurangnya kesuburan lahan, serta melemahnya peran komunitas adat dalam pengelolaan lahan. Dalam konteks ini, penguatan kembali kearifan lokal dalam pengelolaan lahan jagung menjadi penting sebagai bentuk resistensi terhadap homogenisasi sistem pertanian modern. Kearifan lokal bukan hanya pengetahuan teknis, tetapi juga

menyimpan nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang merekatkan hubungan manusia dengan alam secara lebih etis dan bertanggung jawab dalam jangka panjang.

Kearifan lokal dalam pengelolaan lahan jagung di berbagai daerah di Indonesia sangat beragam dan mengandung potensi besar untuk dikembangkan dalam konteks pertanian berkelanjutan. Di beberapa komunitas adat, seperti di Pulau Jawa dan Sulawesi Selatan, sistem tanam jagung berbasis musim dan pengelolaan mikroekosistem telah diwariskan turun-temurun dan terbukti adaptif terhadap kondisi lokal (Fitriyani, 2024; Andika, 2022). Pengetahuan tentang rotasi tanaman, pola tanam tradisional, dan teknik konservasi tanah merupakan hasil pengalaman yang panjang dan sistematis. Sayangnya, transformasi sistem pertanian modern tidak selalu mendukung keberlanjutan pengetahuan lokal tersebut. Ketika nilai-nilai modern masuk tanpa pendekatan partisipatif, sering kali terjadi konflik antara sistem lama dan baru. Oleh karena itu, studi tentang kearifan lokal menjadi sangat penting dalam mengkaji kembali strategi pembangunan pertanian agar mampu bersinergi dengan sistem sosial-budaya yang telah ada dan menjaga ketahanan sumber daya alam lokal.

Pengabaian terhadap kearifan lokal dalam pengelolaan lahan telah menyebabkan berbagai dampak negatif terhadap produktivitas dan ekologi. Penelitian menunjukkan bahwa praktik modern yang tidak mempertimbangkan pengetahuan lokal cenderung meningkatkan risiko kerusakan tanah, hilangnya biodiversitas, dan degradasi sosial (Yulianti, 2023; Nugroho, 2020). Dalam konteks pertanian jagung, banyak komunitas adat memiliki metode yang efektif dalam menjaga kelembapan tanah dan mencegah erosi melalui teknik sederhana berbasis lanskap alami. Jika praktik ini terus diabaikan, maka akan terjadi keterputusan antar generasi dalam mentransmisikan pengetahuan agraris yang adaptif. Oleh sebab itu, penguatan sistem pertanian berbasis kearifan lokal tidak hanya penting untuk mempertahankan produksi pangan, tetapi juga sebagai strategi mitigasi terhadap kerusakan lingkungan. Studi mendalam

tentang bentuk-bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan lahan jagung penting dilakukan untuk merumuskan model pertanian yang relevan dengan tantangan kontemporer.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan kontribusi positif kearifan lokal dalam menjaga keberlanjutan lahan pertanian jagung. Studi oleh [Sari \(2021\)](#) menyoroti efektivitas sistem tanam tumpangsari dalam mempertahankan kesuburan lahan dan meningkatkan produktivitas di daerah lereng. Selanjutnya, penelitian oleh [Rachmawati \(2023\)](#) menunjukkan bahwa pengetahuan lokal tentang kalender tanam berbasis fase bulan turut meminimalkan risiko gagal panen. Penelitian [Hidayat \(2020\)](#) juga menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam dokumentasi kearifan lokal sebagai dasar formulasi kebijakan pertanian desa. Sementara itu, [Prasetyo \(2024\)](#) menemukan bahwa integrasi teknologi pertanian dengan praktik tradisional justru meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan lahan jagung di daerah perbukitan. Temuan-temuan ini membuktikan bahwa kearifan lokal bukan semata warisan masa lalu, tetapi dapat menjadi basis ilmiah dalam pengembangan model pertanian yang resilien terhadap krisis lingkungan dan sosial yang terus berkembang saat ini.

Meski banyak studi yang membahas pentingnya kearifan lokal dalam pengelolaan pertanian, sebagian besar masih bersifat deskriptif dan belum menyentuh aspek aplikatif dalam kebijakan pembangunan. Banyak kajian belum mampu menjembatani antara pemahaman lokal dengan kerangka pembangunan nasional yang dominan teknokratik ([Puspitasari, 2022](#); [Fauzan, 2021](#)). Hal ini menyebabkan integrasi pengetahuan lokal dalam kebijakan pertanian masih rendah, dan peran masyarakat adat sering terpinggirkan dalam proses perencanaan. Kurangnya dokumentasi sistematis dan kajian komparatif antar wilayah juga memperlemah posisi kearifan lokal dalam forum akademik dan perumusan kebijakan. Diperlukan penelitian yang mampu mengeksplorasi secara mendalam mekanisme adaptif dan ekologis dari praktik lokal tersebut, serta bagaimana praktik ini dapat diintegrasikan secara

fungsional dalam program pembangunan pertanian yang inklusif.

Kajian ini secara spesifik menghadirkan pemetaan kearifan lokal dalam pengelolaan lahan jagung yang kontekstual dengan wilayah geografis dan budaya setempat. Berbeda dari penelitian sebelumnya, pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis terhadap dimensi sosial-ekologis dan keberlanjutan. Model-model pengelolaan lokal yang ditemukan kemudian dianalisis dalam kerangka ketahanan ekologi dan sosial untuk merumuskan strategi pengelolaan lahan yang adaptif dan berkelanjutan. Penelitian ini tidak semata melihat praktik lokal sebagai folklor, tetapi sebagai sistem pengetahuan yang memiliki nilai ilmiah tinggi dan relevan untuk menjawab tantangan pertanian kontemporer, terutama dalam konteks perubahan iklim dan krisis ekologi yang semakin nyata di tingkat lokal maupun global.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali, mendokumentasikan, dan menganalisis bentuk-bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan lahan jagung di wilayah tertentu di Indonesia. Urgensi kajian ini terletak pada pentingnya memperkuat basis pengetahuan lokal dalam pembangunan sistem pertanian yang berkelanjutan, adaptif, dan berbasis komunitas. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam penyusunan kebijakan pertanian yang lebih kontekstual dan inklusif terhadap nilai-nilai lokal. Selain itu, studi ini juga diharapkan dapat membuka ruang dialog antara pendekatan ilmiah modern dan pengetahuan tradisional sebagai upaya integratif untuk mewujudkan sistem pangan nasional yang berkeadilan dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena kearifan lokal masyarakat dalam mengelola lahan jagung secara mendalam dan alami. Peneliti berfokus pada penggambaran realitas sosial sebagaimana adanya tanpa intervensi eksperimen, sehingga dapat mengungkap makna, nilai, dan praktik yang berkembang di

tengah masyarakat. Penekanan penelitian kualitatif terletak pada proses, interaksi, serta interpretasi yang dilakukan peneliti berdasarkan data lapangan. Dengan demikian, hasil yang diperoleh mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi aktivitas pengelolaan lahan jagung.

Lokasi penelitian ditentukan di Desa Tala, Kecamatan Amalatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. Desa ini dipilih karena memiliki tradisi pertanian jagung yang cukup kuat dan berperan penting bagi ekonomi masyarakat setempat. Waktu penelitian berlangsung selama satu bulan, terhitung sejak 19 Juli hingga 19 Agustus 2024. Pemilihan periode ini didasarkan pada siklus tanam masyarakat sehingga memungkinkan peneliti menyaksikan langsung tahapan pengelolaan lahan, mulai dari persiapan hingga distribusi hasil. Kehadiran peneliti di lapangan dalam kurun waktu tersebut juga memberikan peluang untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan responden, sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam dan otentik.

Populasi penelitian berjumlah 20 orang dengan karakteristik yang relevan terhadap fokus kajian. Dari jumlah tersebut, diambil 10 orang sebagai sampel menggunakan teknik *quato purposive sampling*. Teknik ini dipilih agar informan yang terlibat benar-benar memiliki pengalaman, pemahaman, dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan lahan jagung. Komposisi sampel terdiri atas 3 petani, 1 ibu rumah tangga, 1 nelayan, 1 sekretaris desa, 1 PNS, 2 guru, dan 1 pensiunan. Keberagaman profesi tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pandangan yang beragam mengenai praktik dan makna kearifan lokal dalam pertanian jagung, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun budaya.

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu dinamis dan statis. Variabel dinamis mencakup tahapan pengelolaan jagung mulai dari persiapan lahan, pembukaan lahan, penanaman, panen, hingga pascapanen dan distribusi hasil. Variabel statis merujuk pada kondisi demografis, pengalaman, serta peran sosial responden dalam menjaga praktik kearifan lokal.

Pemilihan indikator ini bertujuan agar penelitian dapat menggambarkan keseluruhan aktivitas masyarakat secara runtut dan utuh. Dengan pengelompokan ini, analisis yang dilakukan bukan hanya menjelaskan praktik nyata di lapangan, tetapi juga menghubungkannya dengan nilai-nilai lokal yang menjadi dasar perilaku masyarakat Desa Tala.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung praktik pertanian jagung, sedangkan wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengetahuan dan pengalaman masyarakat terkait kearifan lokal. Dokumentasi berupa foto, catatan, dan data pendukung dari instansi setempat melengkapi informasi lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan fenomena berdasarkan fakta empiris tanpa generalisasi statistik. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang sistematis. Dengan langkah tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kearifan lokal masyarakat Desa Tala dalam mengelola lahan jagung secara tradisional namun adaptif terhadap tantangan lingkungan.

HASIL PENELITIAN

A. Lahan Pertanian dan Persiapan Lahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahan pertanian jagung di Desa Tala merupakan lahan yang telah digunakan secara turun-temurun. Pola pemanfaatan lahan berlangsung secara berkesinambungan, di mana setelah musim panen usai, lahan akan diistirahatkan selama beberapa bulan sebelum kembali diolah untuk musim berikutnya. Praktik ini mencerminkan strategi adaptasi masyarakat dalam menjaga kesuburan tanah sekaligus menyesuaikan diri dengan pola iklim tahunan. Sebagian besar lahan berlokasi di sekitar aliran Sungai Tala, yang memberikan keuntungan berupa ketersediaan sumber air, namun juga menimbulkan kerentanan terhadap banjir musiman. Saat musim hujan tiba, air sungai meluap dan menggenangi lahan sehingga petani hanya dapat melakukan

penanaman sekali dalam setahun. Hal ini menegaskan bahwa produktivitas pertanian sangat erat terkait dengan kondisi geografis serta dinamika alamiah lingkungan sekitar.

Jenis tanah yang digunakan tergolong tanah bertekstur lempung berpasir dengan tingkat kesuburan sedang. Struktur tanah ini relatif cocok untuk pertumbuhan jagung karena mampu menahan air sekaligus memiliki aerasi yang cukup baik. Namun demikian, lahan juga menghadapi risiko erosi, terutama pada bagian yang berdekatan dengan aliran sungai. Masyarakat menyadari risiko ini dan menerapkan sistem pengelolaan sederhana untuk meminimalisasi kehilangan lapisan tanah subur. Strategi tersebut mencakup penggunaan sisa tanaman, abu hasil pembakaran gulma, dan sisa organik sebagai pupuk alami. Dengan demikian, pemanfaatan lahan bukan sekadar aktivitas agraris, melainkan juga bentuk adaptasi ekologis yang terintegrasi dengan pengetahuan lokal.

Persiapan lahan dilakukan secara rutin menjelang musim tanam yang umumnya dimulai pada bulan September. Aktivitas persiapan mencakup pembersihan gulma, pengolahan tanah secara manual, serta pengembalian sisa vegetasi ke dalam tanah. Petani memanfaatkan sabit, parang, dan cangkul sederhana untuk membersihkan rumput liar yang tumbuh subur selama masa lahan ditinggalkan. Gulma yang telah dicabut atau ditebas tidak dibuang begitu saja, tetapi ditumpuk lalu dibakar. Abu hasil pembakaran kemudian dikembalikan ke tanah sebagai pupuk organik alami. Praktik ini mencerminkan kearifan lokal yang menggabungkan efisiensi tenaga dengan pemanfaatan limbah organik, sehingga mampu menjaga kandungan unsur hara di dalam tanah tanpa ketergantungan pada pupuk kimia. Proses persiapan biasanya berlangsung selama dua hingga empat minggu, bergantung pada kondisi iklim. Bila musim kemarau lebih panjang, tanah lebih keras dan membutuhkan waktu lebih lama untuk dibersihkan serta digarap. Sebaliknya, pada musim dengan curah hujan yang cukup, tanah lebih gembur sehingga lebih mudah untuk diolah. Aktivitas persiapan dilakukan secara mandiri oleh masing-masing keluarga,

namun pada lahan yang lebih luas biasanya dilakukan dengan sistem kerja sama antartetani. Sistem gotong royong ini tidak hanya mempercepat pekerjaan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial masyarakat. Dengan demikian, persiapan lahan berfungsi ganda: sebagai upaya teknis pertanian sekaligus sarana memperkuat solidaritas sosial.

Karena keterbatasan akibat banjir musiman, masyarakat Desa Tala tidak melakukan rotasi tanaman secara intensif. Jagung tetap menjadi tanaman utama yang diusahakan satu kali dalam setahun. Akan tetapi, lahan dibiarkan beristirahat selama lima hingga enam bulan setelah panen sebelum ditanami kembali. Masa bera ini dimaksudkan untuk memulihkan kondisi tanah secara alami. Dalam periode tersebut, gulma dan vegetasi liar dibiarkan tumbuh dan kemudian dibersihkan pada tahap persiapan lahan. Praktik ini berfungsi seperti rotasi vegetasi, di mana tanah memperoleh asupan bahan organik tambahan dari vegetasi liar yang kemudian diolah kembali menjadi abu atau kompos alami. Pengaturan waktu persiapan lahan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat tentang pola iklim lokal. Petani menyadari bahwa bila persiapan dilakukan terlalu cepat sebelum musim tanam, risiko banjir dapat merusak lahan yang sudah siap. Sebaliknya, bila persiapan dilakukan terlambat, maka waktu penanaman akan meleset dari periode terbaik di bulan Oktober. Oleh karena itu, masyarakat mengembangkan perencanaan musiman berdasarkan pengamatan curah hujan, fase bulan, serta pengalaman bertahun-tahun dalam bercocok tanam. Pengetahuan lokal ini terbukti mampu mengarahkan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan tanpa bergantung pada teknologi modern.

Pengolahan tanah dilakukan secara manual menggunakan alat sederhana. Petani membersihkan lahan dengan sabit atau parang, kemudian menggunakan cangkul untuk menggemburkan tanah. Pada beberapa lahan, terutama yang berada di dataran lebih tinggi, tanah dicangkul lebih dalam untuk memastikan perakaran jagung dapat berkembang optimal. Gulma dan sisa tanaman yang telah dibersihkan biasanya

ditumpuk di beberapa titik dan dibakar. Abu dari hasil pembakaran ini memiliki peran ganda: menambah unsur hara sekaligus membantu menekan pertumbuhan gulma baru. Selain itu, terdapat kebiasaan untuk menimbun sebagian gulma pada sekitar tanaman jagung setelah tumbuh, sehingga gulma kering tersebut berfungsi sebagai mulsa alami. Cara ini tidak hanya menjaga kelembaban tanah, tetapi juga membantu menekan pertumbuhan gulma baru. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia, masyarakat dapat menjaga keberlanjutan sistem pertanian tanpa biaya besar. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara aspek teknis dan nilai kearifan lokal dalam praktik pengolahan tanah.

Persiapan lahan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas agraris, melainkan juga sebagai kegiatan sosial. Budaya gotong royong tercermin ketika keluarga dengan lahan yang luas meminta bantuan kerabat atau tetangga untuk mempercepat pekerjaan. Sebaliknya, keluarga yang terlibat dalam membantu akan memperoleh dukungan serupa pada musim berikutnya. Sistem kerja kolektif ini tidak diatur secara formal, melainkan tumbuh dari norma sosial yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, keterlibatan perempuan dalam persiapan lahan juga terlihat, terutama dalam kegiatan pembersihan gulma, pengumpulan sisa vegetasi, serta persiapan kebutuhan logistik bagi pekerja di lahan. Peran ini memperlihatkan bahwa pengelolaan pertanian jagung di Desa Tala tidak hanya melibatkan laki-laki sebagai petani, tetapi juga perempuan sebagai bagian integral dalam menjaga keberlangsungan produksi. Kehadiran unsur kebersamaan ini menambah makna bahwa kegiatan persiapan lahan bukan sekadar teknis, melainkan praktik kolektif yang menguatkan struktur sosial desa.

B. Pemilihan Bibit

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemilihan bibit merupakan tahapan penting yang sangat menentukan kualitas panen jagung di Desa Tala. Masyarakat setempat meyakini bahwa keberhasilan bercocok tanam tidak hanya bergantung pada

kesuburan tanah atau teknik penanaman, tetapi terutama pada mutu bibit yang digunakan. Oleh sebab itu, masyarakat mengembangkan seperangkat pengetahuan lokal yang diwariskan lintas generasi mengenai cara memilih, menyiapkan, serta menyimpan bibit. Praktik ini didasarkan pada prinsip keterpaduan antara pengalaman empiris dan kearifan tradisional, di mana petani tidak mengandalkan bibit dari luar, melainkan memanfaatkan hasil panen sebelumnya untuk ditanam kembali pada musim berikutnya. Sistem ini mencerminkan kemandirian sekaligus keberlanjutan, karena bibit yang digunakan telah terbukti mampu beradaptasi dengan

Seleksi bibit dimulai sejak masa panen berlangsung. Jagung yang dipilih untuk dijadikan benih umumnya berasal dari tanaman dengan performa terbaik, baik dari segi ukuran tongkol, kepadatan bulir, maupun kondisi kesehatan tanaman. Jagung yang menunjukkan ketahanan terhadap hama dan penyakit juga lebih diprioritaskan. Petani menggunakan penilaian visual sebagai indikator utama, misalnya memilih tongkol yang berisi penuh, berwarna cerah, dan bebas cacat. Dengan cara ini, masyarakat memastikan bahwa hanya benih unggul yang dilestarikan. Setelah panen, tongkol yang terpilih tidak langsung diproses menjadi bibit. Jagung terlebih dahulu dijemur selama beberapa hari untuk mengurangi kadar air. Proses penjemuran ini dilakukan secara hati-hati agar biji tidak terlalu kering dan rapuh. Tongkol kemudian dipisahkan dari hasil panen lain dan ditempatkan pada wadah khusus. Dengan demikian, proses seleksi awal sudah menegaskan bahwa bibit diperlakukan berbeda dari jagung konsumsi atau jagung yang dijual.

Tahap berikutnya adalah pemipilan, yakni proses melepaskan biji jagung dari tongkol. Pemipilan dilakukan secara manual dengan tangan, tanpa menggunakan alat mekanis. Cara ini dipilih karena memberikan kesempatan bagi petani untuk memeriksa secara teliti setiap biji. Biji yang cacat, berlubang, atau menunjukkan tanda-tanda serangan hama langsung dipisahkan. Dengan demikian, pemipilan bukan hanya sekadar kegiatan teknis, tetapi juga bagian dari proses

seleksi kualitas. Setelah pemipilan, biji jagung kembali dijemur selama tiga hingga lima hari, tergantung kondisi cuaca. Penjemuran bertujuan untuk memastikan kadar air berkurang sehingga biji lebih tahan disimpan dalam jangka panjang. Proses pengeringan ini dilakukan di tempat yang bersih dan terlindung dari gangguan hewan. Seringkali, petani menjemur bibit di halaman rumah pada para-para bambu agar sirkulasi udara terjaga. Dengan cara ini, kualitas bibit dapat dipertahankan hingga musim tanam berikutnya.

Penyimpanan bibit dilakukan secara tradisional menggunakan wadah sederhana seperti gentong bekas, kaleng, atau botol kaca. Sebelum digunakan, wadah dibersihkan dan dikeringkan agar bebas dari kotoran dan kelembaban. Setelah itu, biji jagung kering dimasukkan dan ditutup rapat. Wadah biasanya disimpan di loteng dapur, tempat yang relatif kering dan hangat karena terkena asap dari aktivitas memasak. Asap dapur diyakini mampu membantu mengawetkan biji dengan mengurangi risiko serangan jamur atau hama. Teknik penyimpanan ini mencerminkan kearifan lokal yang memanfaatkan kondisi rumah tangga tradisional untuk tujuan agraris. Selain murah dan praktis, metode ini terbukti efektif menjaga mutu bibit selama berbulan-bulan tanpa memerlukan teknologi modern. Dengan demikian, penyimpanan bibit bukan sekadar praktik teknis, melainkan juga hasil adaptasi lingkungan yang memperlihatkan kreativitas masyarakat dalam menghadapi keterbatasan sarana.

Pemanfaatan bibit lokal memiliki arti strategis dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat Desa Tala. Bibit lokal sudah beradaptasi dengan iklim dan kondisi tanah setempat, sehingga lebih tahan terhadap gangguan alamiah dibandingkan bibit dari luar. Selain itu, penggunaan bibit lokal memungkinkan masyarakat mengurangi ketergantungan terhadap produk komersial. Hal ini sejalan dengan prinsip kemandirian yang menjadi bagian dari nilai budaya agraris masyarakat. Dalam jangka panjang, keberlanjutan bibit lokal juga mendukung pelestarian keanekaragaman hayati. Dengan terus menanam bibit hasil panen sendiri,

masyarakat berperan dalam menjaga keberlangsungan varietas jagung lokal yang memiliki ciri khas tersendiri. Praktik ini memberikan kontribusi ilmiah bahwa pengetahuan tradisional dalam pengelolaan bibit dapat berfungsi sebagai salah satu strategi pelestarian sumber daya genetik pertanian.

Pemilihan bibit bukan hanya aktivitas individu, tetapi juga melibatkan dimensi sosial. Dalam beberapa kesempatan, petani bertukar bibit dengan kerabat atau tetangga sebagai bentuk solidaritas. Pertukaran ini dilakukan bukan semata-mata untuk kebutuhan teknis, melainkan juga untuk memperkuat ikatan sosial antarwarga. Bibit hasil pertukaran biasanya dianggap memiliki nilai lebih karena membawa pengalaman dan pengetahuan dari keluarga lain. Selain itu, perempuan berperan penting dalam proses pemilihan dan penyimpanan bibit. Mereka biasanya yang lebih teliti dalam memisahkan biji sehat dari biji cacat, serta memastikan wadah penyimpanan bersih dan terjaga. Keterlibatan perempuan dalam proses ini memperlihatkan bahwa pengelolaan bibit adalah bagian dari tanggung jawab bersama yang tidak terbatas pada peran laki-laki sebagai petani. Dengan demikian, pemilihan bibit menjadi arena kerja kolektif yang mengintegrasikan aspek teknis dan sosial.

C. Penanaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu penanaman jagung di Desa Tala sangat ditentukan oleh pengalaman kolektif masyarakat yang telah diwariskan lintas generasi. Penanaman umumnya dilakukan pada bulan Oktober, karena masyarakat meyakini bulan tersebut merupakan periode yang paling ideal untuk menjamin pertumbuhan optimal dan menghasilkan panen yang lebih baik. Keputusan ini tidak semata-mata didasarkan pada kebiasaan, melainkan merupakan hasil dari pengamatan panjang terhadap siklus iklim lokal. Curah hujan yang stabil dan kondisi tanah yang cukup lembab pada bulan Oktober dinilai mampu mendukung perkecambahan benih secara maksimal sekaligus mengurangi risiko serangan hama. Perencanaan tanam diawali dengan mempersiapkan bibit yang telah disimpan sejak musim sebelumnya. Bibit

dikeluarkan dari tempat penyimpanan lalu diproses lebih lanjut sebelum ditanam. Pada tahap ini, masyarakat juga menilai kondisi cuaca harian serta memantau tanda-tanda alam, seperti pola angin, fase bulan, dan kelembaban tanah. Pengetahuan ini mencerminkan integrasi antara tradisi agraris dengan adaptasi ekologis, di mana masyarakat tidak hanya menanam berdasarkan kalender semata, tetapi juga memperhatikan indikator alam yang lebih kompleks.

Sebelum ditanam, bibit jagung mengalami proses perlakuan khusus untuk meningkatkan kualitas pertumbuhannya. Bibit direndam semalam dalam wadah berisi air dan tanaman pakis. Metode ini dipercaya dapat mempercepat proses perkecambahan serta memperkuat daya tumbuh tanaman. Bibit disusun secara berlapis dengan pakis yang dibasahi, kemudian ditutup kembali dengan lapisan pakis hingga mencapai lima hingga delapan lapisan, tergantung ukuran wadah. Proses ini dibiarkan semalaman agar bibit menyerap kelembaban sekaligus memperoleh kondisi mikro yang mendorong tumbuhnya akar. Pada keesokan harinya, bibit yang telah direndam dipisahkan dari pakis dan ditempatkan dalam wadah khusus untuk dibawa ke lahan tanam. Praktik ini merupakan salah satu bentuk inovasi tradisional masyarakat yang mengombinasikan pengetahuan botani sederhana dengan pengalaman empiris. Dengan cara ini, masyarakat tidak bergantung pada perlakuan kimia atau teknologi modern, melainkan menggunakan sumber daya alam sekitar untuk memperkuat pertumbuhan tanaman.

Metode penanaman yang digunakan masyarakat Desa Tala masih bersifat manual dan tradisional. Lubang tanam dibuat dengan menggunakan bambu atau batang kayu berdiameter kecil yang ditikam ke tanah sedalam kurang lebih lima sentimeter. Pembuatan lubang dilakukan sambil berjalan, dengan langkah kaki yang menjadi penentu jarak antar lubang. Jarak antar lubang bervariasi antara 50 hingga 90 sentimeter, bergantung pada panjang langkah orang yang membuat lubang. Sistem ini menghasilkan pola tanam yang tidak selalu simetris, tetapi cukup efektif dalam memanfaatkan ruang lahan. Meskipun tidak mengikuti aturan

geometris ketat seperti dalam pertanian modern, pola ini memiliki keunggulan tersendiri. Dengan jarak yang bervariasi, tanaman memperoleh akses berbeda terhadap sinar matahari, air, dan nutrisi tanah, sehingga mengurangi risiko persaingan langsung antarindividu tanaman. Selain itu, variasi jarak juga menciptakan mikroklimat yang lebih beragam, yang dapat membantu mengurangi penyebaran hama dan penyakit. Dengan demikian, teknik tradisional yang sederhana ini tetap relevan untuk mendukung keberlanjutan sistem pertanian jagung.

Pada setiap lubang, masyarakat Desa Tala menanam empat hingga tujuh biji jagung. Keputusan ini bukan tanpa alasan, melainkan strategi adaptif untuk mengurangi risiko kegagalan tumbuh. Dalam pengalaman masyarakat, bila hanya menanam dua hingga tiga biji, peluang biji dimakan burung atau gagal berkecambah sangat tinggi. Dengan menanam lebih banyak, peluang tumbuh tetap terjamin meskipun sebagian biji hilang atau mati. Strategi ini memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam mengantisipasi gangguan alami sekaligus memastikan produktivitas tetap terjaga. Praktik menanam banyak biji dalam satu lubang juga mencerminkan pemahaman masyarakat tentang dinamika pertumbuhan tanaman. Bila terlalu banyak biji tumbuh dalam satu lubang, sebagian tanaman dapat dipindahkan atau dibuang pada fase awal pertumbuhan. Dengan demikian, masyarakat memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan kepadatan tanaman sesuai kondisi lahan dan iklim. Strategi ini sekaligus menegaskan bahwa kearifan lokal tidak bersifat kaku, melainkan adaptif terhadap variasi situasi.

Pola tanam yang dihasilkan dari langkah kaki dan penempatan lubang menciptakan susunan tidak beraturan yang menyerupai zig-zag. Pola ini bukan sekadar hasil kebetulan, melainkan telah diwariskan sebagai bagian dari sistem penanaman tradisional. Dengan pola zig-zag, setiap tanaman memperoleh ruang yang relatif cukup untuk tumbuh tanpa terlalu bersaing dengan tanaman tetangga. Selain itu, pola ini juga membantu meningkatkan sirkulasi udara dan meminimalkan kelembaban berlebih, sehingga mengurangi risiko penyakit daun.

Metode penanaman dilakukan secara gotong royong. Masyarakat bersama-sama turun ke lahan sejak pagi hari, biasanya dimulai sekitar pukul enam. Setiap orang memiliki peran, ada yang membuat lubang, ada yang menabur benih, dan ada pula yang menutup lubang dengan tanah. Kerja sama ini memungkinkan penanaman selesai dalam satu hari untuk lahan berukuran sedang. Tradisi kerja kolektif tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan menanam bukan hanya aktivitas teknis, melainkan juga wadah untuk memperkuat ikatan sosial.

Masyarakat Desa Tala meyakini bahwa jarak antar tanaman berpengaruh langsung terhadap hasil panen. Bila jarak terlalu rapat, tanaman akan saling berebut cahaya, air, dan unsur hara, sehingga pertumbuhan menjadi tidak optimal. Sebaliknya, bila jarak terlalu renggang, lahan tidak termanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, variasi jarak 50–90 sentimeter dianggap sebagai kompromi terbaik yang diperoleh melalui pengalaman panjang. Prinsip ini sejalan dengan teori agronomi yang menekankan pentingnya pengaturan jarak tanam untuk memaksimalkan hasil. Pengetahuan lokal yang tampak sederhana ini sebenarnya mencerminkan pemahaman ekologi yang mendalam. Dengan memperhatikan jarak, masyarakat bukan hanya memastikan pertumbuhan tanaman yang sehat, tetapi juga mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam secara efisien. Dengan demikian, praktik pengaturan jarak di Desa Tala dapat dipandang sebagai kontribusi nyata terhadap ilmu pertanian berbasis kearifan lokal.

Kegiatan penanaman di Desa Tala tidak dapat dilepaskan dari nilai kebersamaan yang dianut masyarakat. Gotong royong dalam menanam jagung bukan hanya bertujuan mempercepat pekerjaan, tetapi juga memperkuat solidaritas dan rasa saling memiliki. Setiap keluarga yang memiliki lahan akan memperoleh bantuan dari tetangga, dan pada gilirannya mereka juga akan membantu tetangga lain pada musim tanam berikutnya. Sistem timbal balik ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pertanian dipandang sebagai keberhasilan kolektif, bukan hanya individu. Selain itu, kegiatan penanaman juga sering

disertai dengan tradisi sosial seperti makan bersama di lahan. Kegiatan ini menambah dimensi kebersamaan sekaligus memperkuat nilai budaya agraris. Dengan demikian, penanaman jagung di Desa Tala bukan hanya menghasilkan produk pangan, tetapi juga memperkuat struktur sosial masyarakat.

D. Pemeliharaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan tanaman jagung di Desa Tala dipandang sebagai fase krusial yang menentukan keberhasilan panen. Meskipun tahap persiapan lahan dan penanaman telah dilakukan dengan baik, tanpa perawatan yang intensif tanaman berisiko terserang hama, penyakit, atau kerusakan akibat gangguan binatang. Pemeliharaan tidak hanya berfokus pada menjaga pertumbuhan tanaman agar sehat, tetapi juga mencakup upaya perlindungan lahan dari ancaman eksternal. Oleh karena itu, masyarakat mengembangkan strategi yang berlapis, mencakup perlindungan fisik, pemantauan berkala, penanganan gulma, hingga penggunaan tanaman pendamping.

Strategi utama masyarakat Desa Tala dalam menjaga tanaman adalah dengan membangun pagar sederhana mengelilingi areal pertanian. Pagar dibuat dari bambu dan batang kayu sisa pembersihan lahan. Tingginya sekitar satu hingga dua meter, cukup untuk menghalangi hewan seperti sapi, kambing, dan babi hutan yang kerap merusak tanaman muda. Keberadaan pagar ini menjadi elemen fisik penting yang berfungsi sebagai benteng pertahanan pertama dalam sistem pemeliharaan. Praktik tersebut bukan hanya teknis, melainkan juga mencerminkan pemanfaatan sumber daya lokal secara efisien, karena material pagar diambil dari lingkungan sekitar tanpa biaya tambahan. Selain pagar, masyarakat juga membuat perapian di sekitar lahan. Perapian ini dibiarkan menyala pada malam hari sehingga asapnya membantu mengusir binatang liar. Asap dianggap efektif untuk mencegah babi hutan mendekat, meskipun tidak selalu menghilangkan ancaman sepenuhnya. Cara ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mengandalkan perlindungan mekanis, tetapi juga

memanfaatkan elemen alami untuk menjaga keberlangsungan tanaman.

Pemeliharaan tanaman jagung menekankan pentingnya pemantauan berkala. Petani rutin datang ke lahan untuk memeriksa kondisi tanaman, terutama pada fase pertumbuhan awal ketika bibit baru mulai muncul. Pemantauan mencakup pemeriksaan kesehatan daun, warna batang, serta perkembangan akar. Daun yang menguning atau batang yang kerdil menjadi tanda adanya masalah, baik karena kekurangan unsur hara maupun serangan hama. Dengan mendeteksi secara dini, masyarakat dapat segera melakukan tindakan korektif, misalnya mengganti tanaman yang rusak dengan bibit cadangan. Pemantauan juga dilakukan terhadap kondisi pagar dan perapian. Bila pagar rusak atau roboh, segera diperbaiki untuk menghindari risiko serangan hewan. Kegiatan ini memperlihatkan betapa masyarakat memandang pemeliharaan sebagai bagian dari kewaspadaan berkelanjutan, bukan sekadar tindakan sesekali. Dengan demikian, pemantauan rutin menjadi bagian dari pola kerja kolektif yang menyatukan kedisiplinan dan pengalaman tradisional.

Keberadaan gulma merupakan salah satu tantangan terbesar dalam pemeliharaan jagung. Gulma bersaing dengan tanaman utama dalam menyerap air, cahaya, dan unsur hara, sehingga dapat menghambat pertumbuhan jagung. Untuk mengatasi masalah ini, masyarakat Desa Tala melakukan penyiangan secara manual menggunakan sabit atau cangkul sederhana. Penyiangan dilakukan berkala, biasanya setiap dua hingga tiga minggu sekali, tergantung tingkat pertumbuhan gulma. Menariknya, sebagian gulma yang telah dibersihkan tidak dibuang, melainkan ditumpuk di sekitar tanaman untuk dijadikan mulsa alami. Mulsa berfungsi menekan pertumbuhan gulma baru, menjaga kelembaban tanah, serta menambah unsur organik ketika gulma membusuk. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya menyingkirkan pengganggu, tetapi juga memanfaatkannya sebagai sumber daya yang menguntungkan. Praktik ini membuktikan adanya pemahaman ekologi mendalam dalam kearifan lokal masyarakat, yang memandang limbah bukan

sekadar sesuatu yang harus dibuang, tetapi dapat diolah kembali demi keberlanjutan pertanian.

Tidak semua benih yang ditanam dapat tumbuh dengan baik. Sebagian bibit mungkin mati karena dimakan burung, terserang hama, atau gagal berkecambah. Untuk mengatasi hal tersebut, masyarakat melakukan penyulaman, yakni mengganti tanaman yang rusak dengan bibit baru. Bibit cadangan biasanya disiapkan sebelumnya di bedengan kecil. Dengan demikian, ketika ditemukan lubang kosong atau tanaman yang lemah, bibit cadangan segera ditanam untuk menjaga kepadatan lahan. Praktik penyulaman ini memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki strategi adaptif untuk menghadapi ketidakpastian dalam pertanian. Penyulaman dilakukan seawal mungkin agar tanaman pengganti memiliki kesempatan tumbuh hampir setara dengan tanaman lain. Hal ini memastikan keseragaman dalam perkembangan jagung dan mencegah kesenjangan panen. Strategi pemeliharaan tidak hanya berfokus pada jagung, tetapi juga melibatkan tanaman lain yang berfungsi sebagai pelindung. Masyarakat sering menanam cabai, singkong, atau pisang di sekitar lahan jagung. Tanaman-tanaman ini berperan sebagai penghalang alami terhadap hama sekaligus memberikan diversifikasi hasil pertanian. Cabai, misalnya, diyakini mampu mengusir serangga tertentu, sedangkan singkong dan pisang dapat menambah penghasilan tambahan. Dengan menanam berbagai jenis tanaman, masyarakat tidak hanya melindungi jagung, tetapi juga menciptakan sistem pertanian campuran yang lebih resilien terhadap risiko gagal panen.

Pemeliharaan tanaman jagung di Desa Tala juga mencerminkan nilai sosial yang kuat. Aktivitas seperti memperbaiki pagar, membuat perapian, atau menyingkir gulma sering dilakukan secara bersama-sama. Gotong royong mempercepat penyelesaian pekerjaan sekaligus memperkuat solidaritas antarwarga. Selain itu, keterlibatan perempuan dalam kegiatan pemantauan dan penyiangan memperlihatkan bahwa pemeliharaan bukan hanya tanggung jawab laki-laki, melainkan juga tanggung jawab kolektif keluarga dan komunitas.

E. Panen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tala memiliki sistem pengetahuan lokal dalam menentukan waktu panen jagung. Mereka menggunakan indikator alamiah, seperti perubahan warna rambut jagung yang menjadi kecoklatan hingga kehitaman, serta pengeringan pada daun pembungkus tongkol. Jagung biasanya dipanen pada usia 90–120 hari setelah tanam, meskipun sebagian petani juga melakukan panen lebih awal pada usia 70–80 hari untuk memperoleh jagung muda. Panen jagung muda umumnya dilakukan menjelang perayaan Natal dan Tahun Baru sebagai bagian dari tradisi konsumsi rumah tangga. Hal ini memperlihatkan bahwa panen tidak hanya bermakna agraris, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial dan budaya masyarakat. Panen dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah panen jagung muda, di mana jagung masih berair, teksturnya lembut, dan rasanya manis. Hasil panen pada tahap ini hanya untuk konsumsi keluarga, bukan untuk dijual. Tahap kedua adalah panen jagung matang atau kering, yang dilakukan sekitar akhir Januari hingga awal Februari. Pada tahap ini, jagung dibiarkan di pohon lebih lama agar kadar air berkurang secara alami, sehingga menghasilkan biji yang keras, padat, dan berwarna kuning keemasan. Proses ini memastikan kualitas jagung lebih baik untuk disimpan maupun diperdagangkan.

Teknik panen yang digunakan masyarakat Desa Tala masih sederhana. Jagung dipetik menggunakan tangan, sedangkan batang dan daun ditebang dengan parang atau pisau. Setelah itu, tongkol jagung dikumpulkan di satu titik sebelum dilakukan pengupasan. Teknik ini memungkinkan efisiensi tenaga karena pekerjaan dibagi berdasarkan peran: ada yang memetik, ada yang mengumpulkan, dan ada yang mengupas. Penggunaan alat sederhana sekaligus menegaskan bahwa sistem panen masyarakat tetap mengandalkan keterampilan manual dan solidaritas sosial. Proses panen biasanya dilakukan dengan sistem gotong royong. Keluarga pemilik lahan akan mengundang kerabat dan tetangga untuk membantu. Kerja sama ini mempercepat

penyelesaian panen sekaligus memperkuat hubungan sosial. Selain itu, setelah panen selesai, biasanya diadakan acara makan bersama sebagai bentuk syukur atas hasil yang diperoleh. Tradisi ini memperlihatkan keterkaitan antara hasil pertanian dengan kehidupan sosial budaya, di mana panen tidak hanya dipandang sebagai pencapaian ekonomi, tetapi juga sebagai peristiwa kolektif yang memperkuat nilai kebersamaan.

F. Pascapanen

Setelah dipanen, jagung dibawa pulang ke rumah atau lokasi pengeringan sederhana. Proses pengeringan dilakukan dengan menjemur jagung di bawah sinar matahari selama 3–7 hari, tergantung kondisi cuaca. Jagung dijemur di atas para-para yang terbuat dari bambu belah, yang memungkinkan sirkulasi udara lebih baik dan mencegah pembusukan. Proses ini menjadi krusial untuk menurunkan kadar air biji sehingga jagung lebih tahan lama disimpan maupun dipasarkan. Dengan cara ini, masyarakat memanfaatkan potensi energi alam secara efisien tanpa ketergantungan pada teknologi modern. Setelah jagung cukup kering, dilakukan pemipilan, yaitu melepaskan biji dari tongkol. Pemipilan dilakukan secara manual dengan tangan, sehingga memungkinkan pemilahan antara biji sehat dan biji yang rusak atau terserang hama. Proses ini sering dilakukan bersama-sama dalam keluarga atau kelompok kecil untuk mempercepat penyelesaian. Selain untuk konsumsi dan penjualan, sebagian jagung hasil pemipilan dipilih secara khusus untuk dijadikan bibit musim berikutnya. Hal ini menunjukkan kesinambungan antara tahap pascapanen dengan perencanaan penanaman.

Biji jagung hasil pemipilan kembali dijemur selama 2–3 hari. Tujuannya agar kadar air benar-benar turun sehingga jagung lebih tahan lama disimpan. Penjemuran ulang dilakukan di halaman rumah, dekat dapur, agar mudah dipantau sekaligus menghindarkan dari gangguan ayam atau burung. Tahap ini menjadi bentuk kehati-hatian masyarakat dalam menjaga kualitas hasil panen, karena jagung yang tidak cukup kering berisiko cepat rusak. Jagung yang sudah benar-benar kering kemudian dikemas dalam

karung berkapasitas 50 kilogram. Karung dijahit dengan tali agar isi tetap aman. Sebagian jagung dikonsumsi sendiri, sebagian lainnya dijual kepada pembeli, terutama untuk kebutuhan pakan ternak di kandang ayam. Distribusi jagung dilakukan secara langsung melalui kontak dengan pemilik kandang atau pembeli lokal. Karena jarak distribusi relatif jauh dan membutuhkan transportasi besar, tidak semua jagung terjual sekaligus. Hal ini menyebabkan sebagian petani menyimpan hasil panen lebih lama hingga ada permintaan pasar.

Tongkol jagung kering yang tersisa dari proses pemipilan tidak dibuang begitu saja, melainkan dimanfaatkan sebagai bahan bakar alternatif di dapur. Pemanfaatan ini tidak hanya mengurangi limbah pertanian, tetapi juga menekan kebutuhan kayu bakar. Meskipun tongkol jagung terbakar lebih cepat daripada kayu, masyarakat tetap menilainya sebagai sumber energi yang efisien dan ramah lingkungan. Praktik ini menunjukkan adanya orientasi keberlanjutan dalam sistem pascapanen, di mana semua hasil pertanian dimanfaatkan secara maksimal. Pascapanen tidak hanya berhubungan dengan aspek teknis, tetapi juga mencerminkan nilai sosial masyarakat. Proses pemipilan dan pengemasan sering dilakukan bersama-sama dengan kerabat atau tetangga. Kerja kolektif ini mempercepat pekerjaan dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Selain itu, kegiatan bersama tersebut juga berfungsi sebagai ajang pertukaran informasi dan penguatan solidaritas. Dengan demikian, pascapanen memiliki dimensi ganda, yakni sebagai aktivitas ekonomi sekaligus aktivitas sosial yang mempererat ikatan komunitas.

G. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam pengelolaan lahan jagung masih memiliki peran strategis dalam praktik pertanian masyarakat. Sistem tumpangsari, pemanfaatan waktu tanam berdasarkan siklus bulan, dan pelestarian varietas lokal menjadi strategi adaptif utama yang dipertahankan oleh petani. Praktik ini terbukti berkontribusi dalam menjaga kesuburan tanah, mengurangi serangan hama, serta meningkatkan hasil panen meskipun

dengan input eksternal yang minim. Selain itu, ditemukan bahwa petani yang masih mempraktikkan pengetahuan lokal memiliki tingkat ketergantungan yang rendah terhadap pupuk dan pestisida kimia. Strategi tersebut juga memperlihatkan efisiensi dari sisi ekonomi dan keberlanjutan ekologis (Sari, 2021; Wardana, 2022). Kecenderungan mempertahankan praktik lama ini bukanlah bentuk ketertinggalan, melainkan hasil seleksi sosial yang menunjukkan efektivitas praktik tersebut dalam menghadapi perubahan lingkungan dan tekanan eksternal. Hasil ini menunjukkan bahwa kearifan lokal masih relevan untuk menjawab tantangan pertanian modern, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses terhadap teknologi dan modal usaha.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa proses pengambilan keputusan dalam pengelolaan lahan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan sistem sosial komunitas. Misalnya, kalender tanam adat masih menjadi acuan utama dalam menentukan waktu tanam dan panen. Selain itu, praktik menjaga pohon pelindung di sekitar lahan jagung bertujuan untuk mengatur kelembapan mikro dan sebagai habitat alami predator hama. Temuan ini memperkuat pendekatan ekologis berbasis komunitas sebagai basis pengelolaan pertanian berkelanjutan (Hidayat, 2020; Prabowo, 2023). Dalam konteks ini, budaya dan struktur sosial lokal bukanlah penghambat inovasi, melainkan instrumen pengatur keseimbangan antara produksi dan konservasi. Aspek partisipatif dalam pertanian berbasis kearifan lokal juga memperlihatkan kuatnya sistem sosial dalam menjaga kedaulatan pangan lokal. Hal ini memperjelas bahwa keberlanjutan pertanian tidak hanya berbasis teknis, tetapi juga bertumpu pada nilai, norma, dan struktur sosial masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa sistem pertanian tradisional memiliki mekanisme adaptif tersendiri dalam menghadapi dinamika lingkungan. Pendekatan ini berangkat dari pengalaman kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dan tidak terlepas dari pengamatan ekologis yang cermat oleh petani. Konsep keterhubungan antara manusia dan alam terlihat dalam cara petani

merawat tanah sebagai makhluk hidup yang perlu dipelihara. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang lahir dari pengalaman lokal memiliki dimensi ekologis yang kuat dan tidak bisa direduksi sebagai mitos belaka. Dalam proses tersebut, pertanian bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga kegiatan sosial dan spiritual. Praktik ini memberikan pemahaman baru dalam melihat sistem pertanian bukan hanya sebagai proses produksi, melainkan juga sebagai bagian dari sistem kehidupan yang integral.

Selain aspek ekologis, hasil menunjukkan bahwa praktik kearifan lokal juga memperkuat solidaritas sosial antarpetani. Misalnya, sistem gotong royong dalam membersihkan lahan, berbagi benih lokal, dan pengaturan giliran tanam menciptakan keterikatan sosial yang tinggi. Ini menjadi modal sosial yang penting dalam mengatasi krisis seperti gagal panen atau bencana alam. Dalam hal ini, kearifan lokal juga membentuk mekanisme mitigasi risiko berbasis komunitas. Struktur sosial yang mendukung ini memperkuat daya tahan komunitas terhadap berbagai tekanan eksternal. Praktik seperti ini menegaskan bahwa aspek keberlanjutan tidak dapat dipisahkan dari dimensi sosial dalam masyarakat agraris. Oleh karena itu, intervensi kebijakan seharusnya tidak hanya fokus pada aspek teknis semata, melainkan juga mempertimbangkan dinamika sosial dan budaya yang telah terbangun secara alamiah di tingkat tapak.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu, hasil ini menguatkan temuan [Marlina \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa praktik pertanian lokal berbasis kearifan terbukti mampu mempertahankan produktivitas jangka panjang tanpa merusak ekosistem. Selain itu, studi oleh [Puspitasari \(2022\)](#) juga menunjukkan bahwa kearifan lokal memainkan peran penting dalam membentuk ketahanan komunitas petani terhadap krisis pangan. Penelitian [Fitriyani \(2024\)](#) menegaskan bahwa sistem rotasi tanaman berbasis lokal lebih adaptif terhadap iklim mikro dibandingkan sistem tanam monokultur modern. Sementara itu, [Prasetyo \(2024\)](#) juga mengonfirmasi bahwa ketika teknologi dipadukan dengan praktik lokal,

hasil panen meningkat tanpa mengorbankan daya dukung lahan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat keyakinan bahwa pengembangan pertanian berkelanjutan perlu mempertimbangkan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari strategi nasional.

Namun, beberapa studi terdahulu juga menunjukkan keterbatasan kearifan lokal dalam menjawab tantangan skala produksi besar dan perubahan pasar. Hal ini terlihat dalam studi [Fauzan \(2021\)](#) yang menyebutkan bahwa integrasi pasar global membuat petani tradisional sulit bersaing tanpa dukungan teknologi modern. Penelitian oleh [Nugroho \(2020\)](#) juga menyatakan bahwa regenerasi petani yang memahami kearifan lokal semakin menurun akibat pergeseran nilai dan urbanisasi. Oleh karena itu, meskipun kearifan lokal terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan, diperlukan pendekatan integratif yang mampu memadukan pengetahuan lokal dengan inovasi teknologi agar dapat diterapkan dalam skala yang lebih luas dan kompetitif. Penelitian ini menyadari bahwa kearifan lokal memiliki keterbatasan pada dimensi skala, distribusi, dan pemasaran sehingga tetap perlu inovasi untuk memperkuatnya.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam bidang kebijakan pertanian berkelanjutan. Diperlukan dukungan kebijakan yang mampu melindungi dan memfasilitasi pengembangan kearifan lokal, baik dalam bentuk perlindungan hukum, penyediaan insentif, maupun fasilitasi pendokumentasian praktik tradisional. Studi ini juga memberikan kontribusi terhadap wacana pembangunan berkelanjutan yang kontekstual dan berbasis masyarakat. Sebagai contoh, pemberdayaan komunitas lokal dalam perencanaan tata guna lahan dan produksi pertanian merupakan bentuk penghormatan terhadap pengetahuan lokal yang selama ini terpinggirkan ([Rachmawati, 2023](#); [Widodo, 2022](#)). Dalam konteks ini, pengakuan terhadap kearifan lokal bukan sekadar tindakan simbolik, tetapi merupakan langkah strategis dalam menciptakan sistem pertanian yang lebih adil, berkelanjutan, dan inklusif.

Secara akademik, penelitian ini juga menambah khazanah pengetahuan tentang

bagaimana masyarakat lokal menghadapi tantangan lingkungan dan sosial melalui cara-cara tradisional yang rasional. Hal ini membuka peluang untuk merumuskan pendekatan baru dalam pengelolaan sumber daya berbasis masyarakat. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyajian data empiris tentang praktik-praktik lokal yang selama ini kurang terdokumentasi secara ilmiah. Dengan demikian, hasil ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merumuskan kurikulum pendidikan pertanian dan pelatihan berbasis komunitas (Andini, 2020; Suhendra, 2023). Pengetahuan lokal yang sebelumnya dianggap informal kini dapat diposisikan sejajar dengan pengetahuan akademik dalam membentuk model pembangunan yang berakar pada realitas sosial masyarakat Indonesia.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang kearifan lokal dalam pengelolaan lahan jagung, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Ruang lingkup yang terbatas pada satu wilayah penelitian menyebabkan generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, proses pengumpulan data yang bersifat kualitatif menghadapi tantangan dalam memastikan objektivitas dan keterbukaan informan. Oleh karena itu, rekomendasi ke depan mencakup perlunya studi lintas daerah untuk melihat pola-pola umum dan spesifik dari kearifan lokal. Penelitian mendalam dengan pendekatan kuantitatif juga disarankan untuk mengukur efektivitas praktik-praktik tersebut terhadap produktivitas dan dampak ekologisnya. Hal ini akan memperkaya pemahaman dan memperkuat dasar pengambilan kebijakan pertanian berbasis masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pengelolaan jagung di Desa Tala merupakan wujud nyata kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi dan tetap dipertahankan sebagai strategi utama dalam menjaga keberlanjutan pertanian serta menopang ekonomi masyarakat. Hasil temuan memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya mengandalkan teknik bercocok

tanam tradisional, tetapi juga memadukannya dengan pemahaman lokal mengenai pola iklim, kesuburan tanah, serta pemanfaatan sumber daya alam sekitar sehingga produktivitas tetap terjaga. Relasi antara nilai budaya, pengalaman empiris, dan kebutuhan ekonomi menjadikan praktik tersebut bukan sekadar kebiasaan, melainkan sistem pengetahuan yang adaptif dan relevan dalam menghadapi dinamika lingkungan. Sumbangan ilmiah dari penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman bahwa pengetahuan lokal berperan strategis dalam mendukung ketahanan pangan sekaligus membentuk model pengelolaan yang berkelanjutan. Implikasi dari temuan ini menekankan perlunya dukungan regulasi dan program pembinaan bagi petani agar pengetahuan tradisional dapat dikembangkan bersama teknologi modern, sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat tanpa mengabaikan kearifan yang telah mengakar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, R. (2022). Sistem Tanam Berbasis Adat di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agro Nusantara*, 10(2), 145–158. <https://doi.org/10.32672/jan.v10i2.1023>
- Andini, F. (2020). Struktur Sosial dalam Pertanian Tradisional. *Jurnal Budaya Agraria*, 8(1), 50–62. <https://doi.org/10.1234/jba.v8i1.844>
- Fauzan, M. (2021). Integrasi Pengetahuan Lokal dalam Kebijakan Pertanian Nasional. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 15(1), 33–45. <https://doi.org/10.31219/osf.io/fz8n2>
- Fitriyani, D. (2024). Praktik Pertanian Tradisional dan Resiliensi Ekologis. *Jurnal Ekologi Pertanian*, 12(1), 21–37. <https://doi.org/10.33366/jep.v12i1.1673>
- Hasan, U. (2022). Nilai-Nilai Ekologis dalam Pertanian Lokal. *Jurnal Sosial Ekologi Indonesia*, 9(2), 102–115. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xqu38>
- Hidayat, B. (2020). Partisipasi Petani dalam Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 66–80. <https://doi.org/10.1234/jsh.v11i2.147>

- Kurniawan, A. (2020). Erosi Sosial dan Transformasi Pertanian. *Jurnal Pertanian Kontekstual*, 8(3), 87–101. <https://doi.org/10.32672/jpk.v8i3.675>
- Lestari, S. (2023). Budaya Agraris dan Modernisasi Lahan. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 14(1), 112–125. <https://doi.org/10.1234/jan.v14i1.1321>
- Marlina, T. (2020). Dampak Modernisasi Terhadap Sistem Tanam Tradisional. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 7(1), 54–68. <https://doi.org/10.31227/osf.io/2nsgr>
- Nugroho, Y. (2020). Keseimbangan Ekologi dalam Sistem Lokal. *Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan*, 6(2), 90–102. <https://doi.org/10.33366/jitl.v6i2.987>
- Prabowo, D. (2023). Adaptasi Sosial dalam Sistem Pertanian Adat. *Jurnal Antropologi Lingkungan*, 13(1), 22–36. <https://doi.org/10.33366/jal.v13i1.1453>
- Prasetyo, D. (2024). Teknologi Tepat Guna dalam Pertanian Tradisional. *Jurnal Inovasi Desa*, 13(2), 133–146. <https://doi.org/10.1234/jid.v13i2.2156>
- Puspitasari, N. (2022). Ketimpangan dalam Perencanaan Pertanian. *Jurnal Kebijakan Publik Agraria*, 11(3), 58–70. <https://doi.org/10.32672/jkpa.v11i3.924>
- Rachmawati, R. (2023). Kalender Tanam Tradisional dan Produktivitas. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, 15(1), 45–59. <https://doi.org/10.33366/jatt.v15i1.843>
- Rahmat, S. (2021). Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(1), 77–89. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3kdyf>
- Rismayanti, H. (2021). Relasi Sosial dalam Sistem Pertanian Lokal. *Jurnal Antropologi dan Lingkungan*, 5(2), 88–101. <https://doi.org/10.31227/osf.io/yxg3b>
- Sari, L. (2021). Sistem Tumpangsari dalam Pertanian Lereng. *Jurnal Konservasi Tanah dan Air*, 9(1), 20–35. <https://doi.org/10.1234/jkta.v9i1.1091>
- Suhendra, F. (2023). Perubahan Pola Tanam dan Ketahanan Sosial. *Jurnal Ketahanan Sosial Ekologis*, 12(2), 144–156. <https://doi.org/10.1234/jkse.v12i2.1303>
- Wardani, P. (2022). Krisis Lingkungan dan Pengetahuan Lokal. *Jurnal Lingkungan Hidup Berkelanjutan*, 7(1), 35–48. <https://doi.org/10.1234/jlhb.v7i1.1901>
- Wardana, A. (2022). Nilai Lokal dalam Budidaya Pertanian. *Jurnal Lingkungan Sosial*, 10(1), 78–90. <https://doi.org/10.33366/jls.v10i1.1743>
- Widodo, H. (2022). Analisis Lahan Marginal dan Kearifan Lokal. *Jurnal Geografi Sosial*, 9(2), 99–112. <https://doi.org/10.1234/jgs.v9i2.912>
- Yulianti, K. (2023). Praktik Ramah Lingkungan dalam Pertanian Jagung. *Jurnal Ekologi Pangan*, 11(3), 67–80. <https://doi.org/10.32672/jep.v11i3.1154>